

**PERSEPSI PETANI SISTEM INTEGRASI TERHADAP PERAN LEMBAGA
PENJAMIN DAN PENANGGUNG RESIKO DI KECAMATAN PANGKALAN
LESUNG KABUPATEN PELALAWAN.**

**PERCEPTIONS OF FARMERS IN THE INTEGRATION SYSTEM OF THE
ROLE OF THE INSURER AND THE INSURER AT THE PANGKALAN
LESUNG DISTRICT OF PELALAWAN REGENCY.**

**Nuraini Manurung¹, Susy Edwina², Evy Maharani²
Agribusiness Department Faculty of Agriculture UR
Jln. H.R Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294
nurainimanurung96@gmail.com
HP: 081267906344**

ABSTRACT

The development of cattle through the system of integration in the oil palm plantation area has great opportunity to be developed in the region, given the potential of oil palm plantations that are widely available, especially the people's plantation. Crop livestock integration system is an agricultural system characterized by close association between crop components and livestock in a farming activity. The linkage is a trigger factor in encouraging farmer's income growth and sustainable regional economic growth. This research was conducted in Pangkalan Lesung district of Pelalawan regency which aims to know the perception of farmers on the role of the guarantor institution and the risk bearer in supporting the SISKAs program. The study was conducted from June to November 2017 using survey methods and intentional sampling techniques on government supported groups, while data analysis used Likert's scale. The results showed that the perception of farmers on the role of insurers and risk insiders as a whole including the category less play with the average score of 2,12 which indicates that the role of the insurer and the risk is still not optimally felt by the group in supporting the development of SISKAs seen from the primary production activity with a score of 2,79 including the category of enough role, product processing activities with a score of 1,78 including the category is very no role and marketing activities results with a score of 1,79 including the category very no role.

Keywords : Perception, institutions, risk, integration.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian berbasis perkebunan merupakan kegiatan strategis yang perlu dikembangkan dalam memanfaatkan berbagai potensi yang ada. Kecamatan Pangkalan Lesung

merupakan salah satu wilayah di Provinsi Riau yang memiliki areal perkebunan kelapa sawit. Tahun 2016 Kecamatan Pangkalan Lesung memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 11.295,00 Ha (BPS Kabupaten Pelalawan, 2016). Program

pengembangan ternak sapi yang terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit yang terkenal dengan istilah (SISKA) yaitu suatu kegiatan yang memadukan usaha perkebunan kelapa sawit dan peternakan sapi pada satu areal yang sama.

Sistem integrasi tanaman-ternak adalah satu sistem pertanian yang dicirikan oleh keterkaitan yang erat antara komponen tanaman dan ternak dalam satu kegiatan usahatani. Keterkaitan tersebut merupakan suatu faktor pemicu dalam mendorong pertumbuhan pendapatan petani dan pertumbuhan ekonomi wilayah secara berkelanjutan (Handaka, 2009).

Menurut Said (2004), ada 8 lembaga yang mendukung pengembangan agribisnis yaitu pemerintah, lembaga pembiayaan, lembaga pemasaran dan distribusi, koperasi, lembaga pendidikan formal dan informal, lembaga penyuluhan, lembaga riset dan lembaga penjamin dan penanggung resiko.

Lembaga penjamin dan penanggung resiko membantu menghilangkan kekhawatiran para pelaku bisnis. Asuransi pertanian, sebagai salah satu lembaga penjamin dan penanggung resiko. Program asuransi diharapkan dapat meningkatkan akses finansial bagi petani. Asuransi sebagai upaya melindungi petani sebagai bentuk pengalihan resiko yaitu untuk mewujudkan kedaulatan dan kemandirian petani dalam rangka meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kehidupan petani.

Adanya lembaga penjamin dan penanggung resiko dapat membantu petani dalam melakukan usahatannya. Lembaga penjamin dan penanggung resiko yang mendukung SISKA bertujuan untuk memberikan jaminan perlindungan dari resiko kematian ternak dalam bentuk asuransi sehingga

dengan adanya asuransi sebagai penjamin dan penanggung resiko dapat membantu meningkatkan akses finansial bagi peternak.

Lembaga penjamin dan penanggung resiko di Kecamatan Pangkalan Lesung sudah ada mulai tahun 2017. Lembaga penjamin dan penanggung resiko yang mendukung SISKA yaitu JASINDO. Lembaga ini memiliki peran dalam membantu kelompok tani peternak untuk melakukan usahatannya. Adapun dari ke enam kelompok tani hanya satu kelompok tani yang sudah merasakan atau menerima klaim dari lembaga penjamin dan penanggung resiko. Untuk itu, perlu diteliti tentang persepsi petani terhadap peran lembaga penjamin dan penanggung resiko yang mendukung sistem integrasi sapi-kelapa sawit (SISKA) di Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan, tepatnya di tiga desa yaitu Desa Mulya Subur, Desa Sari Makmur dan Desa Pangkalan Lesung. Penelitian ini dimulai dari bulan Juni 2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pengambilan sampel secara sensus terhadap anggota pada 6 kelompok tani yang menerapkan SISKA dengan total sampel 63 petani. Menurut Daniel (2002), metode survei adalah pengamatan penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu.

Data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kuesioner yaitu memberikan

daftar pertanyaan terstruktur yang disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini. Skala pengukuran yang

digunakan dalam analisis persepsi petani adalah dengan menggunakan skala *Likert's*.

Tabel 1. Kelompoktani SISKa di Kecamatan Pangkalan Lesung

No	Nama Kelompok	Jumlah (orang)	Kelas Kelompok
1.	Sarwo Sari	24	Pemula
2.	Pangkalan Lesung Sakti	3	Lanjut
3.	Sido Mukti	9	Madya
4.	Kencana Makmur	10	Madya
5.	Lembu Kencana	7	Madya
6.	Sido Rukun	10	Madya
Jumlah		63	

Menurut Riduwan (2010), penentuan nilai rata-rata skor dari setiap interval kelas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata skor} = \frac{\text{Total skor}}{\text{Jumlah responden}}$$

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas interval}}$$

$$\text{Rentang skor} = \frac{5-1}{5} - 0,01 = 0,79$$

Persepsi petani terhadap peran lembaga dikategorikan kedalam 5 kelas, yaitu sangat tidak berperan, tidak berperan, kurang berperan, berperan, dan sangat berperan dengan rincian interval kelas sebagai berikut:

1,00 – 1,79: Sangat tidak berperan

1,80 – 2,59: Tidak berperan

2,60 – 3,39: Kurang berperan

3,40 – 4,19: Berperan

4,20 – 5,00: Sangat berperan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Sistem Integrasi SISKa dan karekteristik petani

Menurut dinas, program SISKa di Kecamatan Pangkalan Lesung dimulai dari tahun 2014. Penerapan

SISKa di masih berjalan hingga sekarang. Penerapan program ini diadopsi oleh kelompoktani. Kelompoktani merupakan bagian dari kelembagaan petani

Karakteristik petani yang dianggap penting untuk diketahui yaitu umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, dan luas lahan. Karakteristik dari masing-masing petani berbeda-beda sehingga hal ini dapat mempengaruhi keragaan usahatani dari aspek teknik budidaya. Berdasarkan hasil penelitian Simatupang (2017), menunjukkan bahwa karakteristik berupa umur, pendidikan, jenis kelamin, dan tanggungan keluarga berpengaruh terhadap keterampilan petani dalam mengelolah usahatani SISKa.

Petani SISKa didominasi oleh petani yang berada pada kisaran umur produktif yaitu 15 – 55 tahun. Simanjuntak (2005), menyatakan bahwa angkatan kerja digolongkan produktif apabila umurnya berkisar antara 15-55 tahun. Pada umumnya orang-orang usia produktif memiliki semangat yang tinggi untuk mengembangkan usahanya karena terdorong oleh kebutuhan yang tinggi dan mampu melakukan usahatani SISKa dengan lebih baik dibandingkan dengan petani yang relatif lebih tua.

Tingkat pendidikan petani Sekolah Dasar (SD) sebanyak 35 persen, artinya sebagian besar petani

memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah. Hal ini tentu berpengaruh pada tingkat keberanian mengambil keputusan dan resiko dalam pengelolaan usahatani. Persentase jenis kelamin petani adalah laki-laki 100 persen. Pengalaman usahatani

didominasi pada tingkat ≥ 15 yaitu dengan persentase 44,4. Artinya petani sudah berpengalaman dalam menerapkan usahatani dan untuk luas lahan berkisar diatas > 2 ha yaitu dengan persentase 42,8.

Tabel 2. Karakteristik petani SISKA

No	Karakteristik	Kategori	Persentase
1	Umur (tahun)	15 – 55	94,00
2	Tingkat pendidikan	SD	35,00
3	Jenis kelamin	Laki-laki	100,00
4	Pengalaman berusahatani	≥ 15 tahun	44,40
5	Luas lahan	> 2 ha	42,80

Menurut Hanafi (2006), resiko didefenisikan sebagai suatu ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa. Unsur ketidakpastian ini sering menimbulkan suatu kerugian ataupun kerusakan. Program asuransi pertanian merupakan suatu institusi ekonomi guna pengelolaan resiko yang dihadapi petani. Asuransi pertanian memiliki tujuan sosial dana kebijakan, salah satunya ialah untuk menstabilkan pendapatan petani melalui pengurangan tingkat kerugian yang dialami petani.

Menurut Said (2004), lembaga resiko adalah lembaga penjamin yang mampu menghilangkan kekhawatiran para pelaku bisnis untuk terjun di bidang agribisnis. Asuransi pertanian sebagai salah satu lembaga penjamin resiko agribisnis sangat tepat untuk dikembangkan sejalan dengan upaya aplikasi teknologi agribisnis yang semakin meningkat.

B. Persepsi petani terhadap lembaga penjamin dan penanggung resiko

Adanya lembaga penjamin dan penanggung resiko dapat membantu dan mengurangi resiko yang dihadapi petani. JASINDO sebagai lembaga penjamin dan penanggung resiko

bertujuan untuk memberikan manfaat yang maksimal kepada masyarakat dan memperkuat perekonomian negara.

JASINDO mendorong petani dan peternak sapi menggunakan Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) untuk menjadi jaminan akan modal bertani dan beternak. JASINDO ini memberikan jaminan terhadap ternak yang mati dengan mengkategorikan penyebabnya seperti mati dikandang dan terkena penyakit. Pembayaran asuransi yaitu Rp.200.000 per ekor sapi namun dengan adanya sistem subsidi sebesar Rp160.000.000 maka peternak dapat membayar hanya 20% yaitu Rp.40.000 per ekor yang dikhususkan untuk sapi betina karena adanya program SIWAB (Sapi Induk Wajib Bunting) dengan mekanisme kawin suntik, sedangkan sapi jantan tetap membayar Rp.200.000. Untuk dapat dibayar asuransi usia sapi harus sudah menginjak minimal umur 1 tahun sehingga jika hewan ternak petani mengalami kematian maka akan dapat ganti rugi sebesar Rp 10.000.000,00.

Program asuransi pertanian merupakan suatu institusi ekonomi guna pengelolaan resiko yang dihadapi petani. Asuransi pertanian memiliki tujuan sosial yaitu untuk menstabilkan pendapatan petani melalui pengurangan

tingkat kerugian yang dialami petani agar petani dapat mencapai produktifitas usahatani. Peran lembaga penjamin dan penanggung resiko ini dapat dilihat pada kegiatan

produksi. Adapun persepsi petani terhadap lembaga penjamin dan penanggung resiko dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persepsi petani terhadap peran lembaga penjamin dan penanggung resiko

No	Indikator	Rata-rata kelompok tani						Rata-rata	Kategori
		SR	SS	KM	LK	PLS	SM		
1	Menjamin kegiatan produksi primer	2,80	2,71	2,40	2,14	4,00	2,67	2,79	Cukup Berperan
2	Menjamin kegiatan pengolahan produk	1,80	1,79	1,90	1,43	2,00	1,78	1,78	Sangat Kurang Berperan
3	Menjamin kegiatan pemasaran produk	1,80	1,83	1,90	1,43	2,00	1,78	1,79	Sangat Kurang Berperan
	Produksi	2,13	2,11	2,07	1,67	2,67	2,07	2,12	Kurang Berperan

Keterangan:

SR : Sido Rukun

LK : Lembu Kencana

SS : Sarwo Sari

PLS : Pangkalan Lesung Sakti

KM : Kencana Makmur

SM : Sido Mukti

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap lembaga penjamin dan penanggung resiko dilihat dari indikator produksi primer, pengolahan produk dan pemasaran hasil memiliki skor rata-rata 2,12 termasuk kategori "Kurang Berperan". Hal ini menunjukkan bahwa peran lembaga penjamin dan penanggung resiko pada indikator produksi kurang berperan.

1. Kegiatan produksi primer

Produksi primer adalah kegiatan budidaya ternak sapi mulai dari pembibitan, perawatan dan pemeliharaan, pemberian pakan, pengembangbiakan, pengawinan sapi

dan pengolahan hasil. Menurut Saragih (2001), subsistem usaha/budidaya peternakan yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi peternakan (saprotrak) untuk menghasilkan komoditi peternakan primer.

Lembaga resiko dalam menjamin pada kegiatan produksi primer memiliki skor rata-rata 2,79 termasuk kategori "Cukup Berperan". Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya lembaga penjamin dan penanggung resiko cukup membantu dalam menghadapi resiko terhadap ternak.

Septian (2014), menyatakan bahwa peranan asuransi pertanian dalam upaya melindungi petani sebagai bentuk pengalihan resiko yaitu untuk mewujudkan kedaulatan dan kemandirian petani dalam rangka meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kehidupan yang lebih baik yang melindungi petani dari kegagalan panen dan risiko harga, menyediakan prasarana dan sarana pertanian yang

dibutuhkan dalam mengembangkan usahatani. Adanya program asuransi ternak sapi diharapkan dapat meningkatkan akses finansial bagi peternak. Lembaga asuransi ini cukup membantu petani sebagai penjamin dalam usahatani ternak milik petani, akan tetapi asuransi ini tidak sebagai penjamin dalam perkebunan kelapa sawit, asuransi ini lebih ditujukan terhadap peternak.

Skor tertinggi untuk kegiatan produksi primer berada pada Kelompok tani Pangkalan Lesung Sakti dengan skor 4,00 termasuk kategori "Berperan". Kondisi ini menunjukkan bahwa peran lembaga penjamin dan penanggung resiko yang ada di kelompok tani sudah berperan, karena kelompok tani sudah merasakan klaim dari JASINDO yang dimiliki kelompok. Ternak sapi mengalami kematian pada tanggal 18 Agustus 2017 sehingga kelompok mendapatkan ganti rugi sebesar Rp 10.000.000,00 per ekor ternak. Adapun kematian hewan ternak kelompok tani sebanyak 1 ekor.

Menurut Boer (2012), asuransi iklim sebagai jaminan tidak hanya melindungi petani dari bencana iklim tetapi juga dapat mendorong petani untuk berani berinvestasi lebih besar untuk meningkatkan produktifitas tanaman sehingga dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dari usahatannya dan juga mengadopsi teknologi baru yang lebih tahan cekaman iklim.

Skor terendah pada Kelompok tani Lembu Kencana dengan skor 2,14 termasuk kategori "Sangat Kurang Berperan". Kondisi ini menunjukkan bahwa peran lembaga penjamin dan penanggung resiko belum dirasakan petani karena kelompok tani belum mengikuti asuransi JASINDO karena PT JASINDO masih baru dalam tahap sosialisasi.

2. Kegiatan pengolahan produk

Kegiatan pengolahan produk adalah kegiatan pengolahan limbah kotoran ternak berupa feses dan urine untuk menjadi pupuk kompos dan pupuk cair. Menurut Saragih (2001), subsistem hilir/pengolahan peternakan yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah komoditas peternakan primer menjadi produk olahan (industri pengolahan; daging, susu, telur dan pupuk).

Skor rata-rata lembaga penjamin dan penanggung resiko pada kegiatan pengolahan produk yaitu 1,78 termasuk kategori "Sangat Kurang Berperan". Hal ini menunjukkan bahwa lembaga penjamin dan penanggung resiko yang ada sangat kurang mendukung dalam menjamin pada kegiatan pengolahan produk. Skor tertinggi untuk kegiatan pengolahan produk berada pada Kelompok tani Pangkalan Lesung Sakti yaitu 2,00 termasuk kategori "Tidak Berperan". Hal ini menunjukkan bahwa lembaga penjamin dan penanggung resiko tidak berperan dalam membantu petani pada kegiatan pengolahan produk karena tidak semua kelompok melakukan pengolahan seperti pengolahan pupuk kompos, pupuk cair dan lainnya.

3. Kegiatan pemasaran hasil

Menurut Kotler dan Armstrong (2008), Pemasaran adalah proses sosial yang didalamnya individu atau kelompok mendapatkan apa yang dibutuhkan dengan menciptakan dan menawarkan produk yang bernilai dengan pihak lain. Proses dalam pemenuhan dan keinginan inilah yang menjadi konsep pemasaran, mulai dari pemenuhan produk, penetapan harga dan mempromosikan barang.

Pemasaran produk peternakan berkaitan dalam peningkatan produk peternakan. Adapun kegiatan pemasaran produk atau hasil ternak merupakan

kegiatan menjual pupuk kompos, pupuk cair untuk kebutuhan dan keinginan konsumen.

Lembaga penjamin dan penanggung resiko pada kegiatan pemasaran hasil mempunyai skor rata-rata 1,79 termasuk kategori “Sangat Kurang Berperan”. Kondisi ini menunjukkan bahwa lembaga penjamin dan penanggung resiko belum ada berperan dalam menjamin kegiatan pemasaran hasil.

Indikator penjamin dalam kegiatan pemasaran hasil memperoleh skor 2,00 untuk Kelompok tani Pangkalan Lesung Sakti termasuk kategori “Tidak Berperan”. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga penjamin dan penanggung resiko tidak berperan dalam penjamin kegiatan pemasaran hasil. Pemasaran hasil kelompok tani tidak mendapat jaminan karena pemasaran hasil dilakukan tidak pada koperasi ataupun tidak dengan bermitra perusahaan.

KESIMPULAN

Persepsi petani terhadap peran lembaga penjamin dan penanggung resiko memiliki skor 2,12 yaitu pada kategori “Kurang Berperan”. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga penjamin dan penanggung resiko kurang berperan dalam membantu petani terhadap pengembangan Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit (SISKA) yang dilihat sebagai penjamin dalam kegiatan produksi primer, pengolahan produk dan pemasaran hasil.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Kabupaten Pelalawan. 2016. Kecamatan Pangkalan Lesung dalam Angka. BPS Kabupaten Pelalawan. Pangkalan Kerinci

- Daniel, Moehar. 2002. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Bumi aksara. Jakarta
- Friska, (2017). Persepsi Anggota Terhadap Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit (SISKA) Di Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan
- Gumbira, E.–Said. A. Harizt Intan. 2004. Manajemen Agribisnis. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Hanafi, Mamduh. 2006. Manajemen Resiko. Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmi Manajemen YKPN. Yogyakarta
- Handaka, A. Hendriadi, dan T. Alamsyah. 2009. Perspektif Pengembangan Mekanisasi Pertanian dalam Sistem Integrasi Ternak – Tanaman Berbasis Sawit, Padi, dan Kakao. Prosiding Workshop Nasional Dinamika dan Keragaan Sistem Integrasi Ternak – Tanaman: Padi, Sawit, Kakao. (In Press). Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Kotler, Philip dan Gery Armstrong. 2008. Prinsip-Prinsip Pemasaran. Edisi 13. Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Riduwan. 2010. Pengantar Statistika Sosial. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Rizaldi Boer (2012). Asuransi Iklim Sebagai Jaminan Perlindungan Ketahanan Petani Terhadap Perubahan Iklim. Peosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi 10: pemantapan ketahanan pangan dan perubahan gizi berbasis kemandirian dan kearifan lokal, 20-21 november 2012. LIPI, Jakarta.
- Septian Dandi (2014). Perlindungan Petani Melalui Konsep Asuransi Pertanian Pada Gabungan

Kelompok Tani Desa Argorejo,
Kabupaten Bantul. Jurnal
Penelitian Hukum Volume 1,
Nomor 2, Juli 2014, Halaman 92-
108.

Simanjuntak, Payaman J. 2005. Peng
antar Ekonomi Sumber Daya
Manusia. Penerbit : FE-UI,
Jakarta.